

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan kondisi ketika seseorang mengalami peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi tinja cair atau sangat lembek, biasanya lebih dari tiga kali dalam 24 jam. Definisi ini banyak digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk studi klinis pada anak yang menyatakan bahwa diare ditandai oleh perubahan frekuensi dan konsistensi tinja yang tidak normal akibat gangguan penyerapan cairan di usus.

Anggraini dan Kumala (2022), mengatakan bahwa “seorang anak dikatakan diare apabila mengalami buang air besar lebih dari tiga kali per hari dengan konsistensi cair atau lembek,” yang menunjukkan bahwa aspek kuantitas dan konsistensi merupakan landasan utama dalam penetapan diagnosis.

Secara global maupun nasional, faktor lingkungan menjadi penyebab dominan diare, khususnya kondisi sanitasi yang tidak layak, misalnya akses jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Jamban yang tidak memenuhi standar dapat menjadi sumber kontaminasi bakteri patogen yang menyebabkan diare melalui air, tanah, dan kontak langsung (Aulia et al., 2023).

Sanitasi dasar rumah tangga seperti ketersediaan jamban sehat, saluran pembuangan air limbah (SPAL), sarana air bersih, dan pengelolaan sampah berperan penting dalam menurunkan risiko penularan diare. Lingkungan yang tidak sehat mempermudah transmisi mikroorganisme penyebab penyakit, terutama pada wilayah dengan kepadatan permukiman tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Nagara Campago yang menunjukkan bahwa sarana sanitasi dasar meliputi jamban, air bersih, SPAL, dan pengelolaan sampah memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada balita (Rahmi et al., 2022).

Meskipun upaya peningkatan sanitasi telah dilakukan di banyak daerah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebaran diare tetap terjadi akibat rendahnya perilaku hidup bersih dan kurangnya fasilitas sanitasi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa akses jamban saja tidak cukup, kualitas dan pemanfaatannya harus sesuai standar kesehatan (Firdausi et al., 2023). Hal ini memperkuat asumsi bahwa intervensi sanitasi mempunyai dampak langsung terhadap pencegahan diare.

Sejumlah literatur menekankan perlunya pemantauan sanitasi pada wilayah kerja fasilitas kesehatan primer, termasuk Puskesmas, karena Puskesmas merupakan garda terdepan pelayanan dan surveilans penyakit berbasis lingkungan. Evaluasi sanitasi rumah warga dapat membantu mengidentifikasi faktor risiko lokal yang berkontribusi terhadap kejadian diare (Wibowo & Wardani, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, kasus diare diukur langsung melalui wawancara dengan masyarakat dari berbagai usia. Responden diminta memberitahu tentang diagnosis dari tenaga kesehatan atau gejala diare yang dialami dalam satu bulan terakhir. Angka prevalensi dihitung dari semua kasus yang dikonfirmasi oleh tenaga medis atau hanya menunjukkan gejala, termasuk pada anak balita usia 0–59 bulan.

Secara nasional, persentase orang yang mengalami diare pada semua usia adalah 4,3%, sedangkan pada balita angkanya lebih tinggi, yaitu 7,4%. Di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi diare pada semua usia adalah 4,0% (95% CI: 3,5–4,5) dan pada balita mencapai 7,5% (95% CI: 6,6–8,6). Perbedaan ini menunjukkan bahwa balita lebih rentan mengalami diare dibandingkan kelompok usia lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang penting, terutama pada anak-anak di daerah NTT (Kemenkes RI, 2023).

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, puskesmas memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam pengendalian penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Data kejadian diare yang dicatat oleh puskesmas dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan masyarakat dan lingkungan di wilayah kerjanya. Evaluasi terhadap kondisi sanitasi jamban di tingkat rumah tangga menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor risiko lokal yang berkontribusi terhadap tingginya

angka kejadian diare, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diare di Indonesia masih tergolong cukup tinggi, terutama pada kelompok balita. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi diare pada balita bahkan sedikit lebih tinggi dibandingkan angka nasional. Fakta ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sarana sanitasi dan akses air bersih.

Kondisi tersebut juga tercermin pada data kejadian diare di Kota Kupang. Berdasarkan laporan tahun 2025, tercatat sebanyak 417 kejadian diare di tingkat kota. Dari jumlah tersebut, Kelurahan Naikolan merupakan salah satu wilayah yang menyumbang kasus diare, yaitu sebanyak 31 kejadian pada tahun 2025. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus di Kelurahan Naikolan tidak sebesar wilayah lain, kejadian diare tetap ada dan berpotensi meningkat apabila faktor risiko lingkungan tidak dikendalikan secara optimal.

Jika ditinjau berdasarkan distribusi waktu, kejadian diare di Kelurahan Naikolan pada tahun 2025 menunjukkan variasi dari bulan ke bulan. Pada bulan Januari tercatat 2 kasus, kemudian meningkat pada bulan Februari menjadi 6 kasus dan bulan Maret sebanyak 5 kasus. Selanjutnya, pada bulan April, Mei, dan Juni masing-masing tercatat 1 kasus, sedangkan pada bulan Juli dan Agustus tidak dilaporkan adanya

kasus diare. Pola ini mengindikasikan bahwa kejadian diare cenderung lebih tinggi pada awal tahun, yang dapat berkaitan dengan faktor musim, ketersediaan air bersih, serta kondisi sanitasi lingkungan.

Secara spasial, kejadian diare di Kelurahan Naikolan tersebar pada beberapa RT dan RW, yang masing-masing memiliki karakteristik lingkungan dan kondisi sanitasi yang berbeda. Perbedaan kondisi fisik jamban, jarak jamban dengan sumber air bersih, serta tingkat kepadatan permukiman di setiap RT dan RW berpotensi memengaruhi risiko terjadinya diare. Oleh karena itu, pengkajian kondisi sanitasi jamban secara rinci hingga tingkat RT dan RW menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko lokal di Kelurahan Naikolan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang erat kaitannya dengan kondisi sanitasi jamban. Data kejadian diare tahun 2025 di Kelurahan Naikolan menunjukkan adanya kasus yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam kaitannya dengan upaya pencegahan berbasis lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian untuk menggambarkan kondisi sanitasi jamban dan kejadian diare di Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, sebagai dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi kesehatan lingkungan yang lebih efektif.

Distribusi kejadian diare di Kelurahan Naikolan tahun 2025 juga dapat ditinjau berdasarkan wilayah administrasi terkecil, yaitu RT dan

RW. Kejadian diare tercatat di RT 01 sebanyak 3 kasus, RT 02 sebanyak 2 kasus, dan RT 03 sebanyak 1 kasus. Sementara itu, pada RW 02, jumlah kasus relatif lebih tinggi, dengan 4 kasus pada RT 01, 3 kasus pada RT 02, dan 2 kasus pada RT 03. Selanjutnya, pada RW 03, kejadian diare menunjukkan angka yang cukup menonjol, yaitu 5 kasus pada RT 01, 4 kasus pada RT 02, dan 2 kasus pada RT 03. Secara keseluruhan, total kejadian diare berdasarkan sebaran RT dan RW di Kelurahan Naikolan pada tahun 2025 berjumlah 31 kasus.

Uraian data tersebut disusun untuk memberikan gambaran awal mengenai sebaran kejadian diare di tingkat RT dan RW dalam konteks penelitian ini. Meskipun demikian, variasi jumlah kasus antarwilayah ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik lingkungan dan kondisi sanitasi jamban di setiap RT dan RW yang berpotensi memengaruhi risiko terjadinya diare.

Dengan adanya variasi jumlah kasus di setiap RT dan RW tersebut, dapat diasumsikan bahwa perbedaan kondisi lingkungan, kepadatan permukiman, serta kualitas sanitasi jamban berpotensi memengaruhi terjadinya diare di Kelurahan Naikolan. Oleh karena itu, pengkajian kondisi fisik jamban secara langsung di tingkat rumah tangga menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare.

Berdasarkan pentingnya sanitasi jamban dalam mencegah penyebaran penyakit diare serta melihat kondisi lingkungan di wilayah

Kelurahan Naikolan, maka diperlukan suatu kajian untuk menggambarkan kondisi sanitasi jamban dan hubungannya dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Studi Sanitasi Jamban dan Kejadian Diare di Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa Kota Kupang Tahun 2026.”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana sanitasi jamban dan kejadian diare di Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui sanitasi jamban dan kejadian diare di Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Jenis jamban dan kejadian di Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang
- b. Mengetahui tingkat risiko pencemaran jamban di Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang
- c. Mengetahui kasus diare dua bulan terakhir di Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan bagi masyarakat dalam upaya peningkatan penggunaan jamban sehingga tercapainya derajat kesehatan yang lebih baik

2. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan untuk menindaklanjuti terkait penyediaan jamban

3. Bagi Peneliti

Memperdalam wacana berpikir dalam melakukan penelitian

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan mata kuliah Pengolahan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

2. Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Naikolan.

3. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh rumah dari Jumlah RT yang ada di Kelurahan Naikolan.

4. Lingkup Waktu

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal, konsultasi proposal hingga seminar hasil. Dimulai dari bulan Desember 2025 sampai April tahun 2026